

Perpustakaan Kafe dan Warkop adalah Sebuah Perpustakaan Inovasi Masa Kini

Oleh: Imran Benawi, BA

(Pustakawan Terampil IAIN Sumatera Utara)

The library is one of the key staple that can affect the level of public interest in reading. Format library rigid and has a conventional style of service, will not be able to increase the interest of the public to visit the library. Therefore we need a new library format that is more elegant and attractive and appropriate with the conditions now. Library café and Warkop an ideal library format that can be a solution to increase public interest in visiting the library and reading books of course.

Kata Kunci: Perpustakaan Kafe, Perpustakaan

Pendahuluan

“Buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku sejarah diam. Sastra bungkam, sains lumpuh. Pemikiran macet. Buku adalah mesin perubahan, jendela dunia, mercusuar yang dipancangkan di samudera waktu.” (Barbara Tuchman).

Dari dulu sampai sekarang, buku memegang peranan sangat vital bagi manusia. Tanpa buku, mungkin manusia akan tetap hidup seperti manusia pra sejarah yang banyak mengandalkan hidupnya dari alam. Tanpa buku, tidak mungkin manusia mencapai kehidupan modern seperti sekarang ini. Di bukulah orang-orang pintar dunia menuliskan pengalaman, pemikiran, dan teori-teori mereka. Itulah yang dimanfaatkan oleh orang-orang sesudahnya. Makin lama makin dikembangkan, dan jadilah pengetahuan dan teknologi seperti sekarang yang manfaatnya telah dirasakan oleh hampir seluruh umat manusia. (www.kabarindonesia.com, *Buku sebagai Gudang Ilmu oleh Amrizal Muchtar*).

Membaca buku sebagai kegiatan penting dalam pemanfaatan buku mampu mengembangkan nalar dan kemampuan manusia. Ini diperkuat dengan pernyataan Dr. Aidh bin Abdullah al-Qarni, dalam bukunya. “La Tahzan”, salah satu manfaat membaca yakni seseorang akan mampu mengembangkan kemampuannya, baik untuk mendapat dan memproses ilmu pengetahuan

maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup. Namun, kegiatan membaca belum menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia. [Minat baca masyarakat](#) Indonesia masih sangatlah rendah, orang lebih memilih menonton televisi daripada membaca. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (89,5 %) dan atau mendengarkan radio (40,3 %) ketimbang membaca Koran (23,5%). Berbeda dengan masyarakat negara Jepang, membaca merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang membaca sangat mudah ditemui di bis-bis kota, kereta-kereta listrik dan di tempat-tempat umum lainnya. Dan mereka tidak enggan untuk membawa buku disetiap aktivitas mereka.

Menurut hemat penulis data statistik diatas memanglah benar hal ini dibuktikan dengan kunjungan masyarakat, pelajar dan mahasiswa ke perpustakaan-perpustakaan setempat. Rendahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan disebabkan oleh bentuk perpustakaan yang monoton dan kurang inovatif sebenarnya merupakan tambahan yang penulis buat sendiri, karena memang fakta membuktikan bahwa semua perpustakaan di Indonesia dibuat dengan desain resmi dan identik dengan keseriusan, suasana tenang, dan membosankan. Hal inilah yang menyebabkan penduduk negeri ini memiliki minat baca yang rendah dan malas untuk mendatangi perpustakaan.

Menurut Susan Burns dalam bukunya "Starting Out Right" (1998) minat baca merupakan sesuatu yang kompleks yang melibatkan keterampilan membaca sekaligus lingkungan yang melingkupinya. Fasilitas merupakan salah satu faktor untuk membentuk masyarakat gemar membaca. Menilik hal tersebut, maka fasilitas yang diharapkan meningkatkan minat baca perlu dibangun atau dipersiapkan. Fasilitas ini merupakan fasilitas yang mampu merengkuh kepentingan umum. Ini dikarenakan ruang kerja masyarakat yang berada dalam jangkauan wilayah umum yang berimbas pada minat membaca pada kalangan masyarakat umum. Sehingga untuk menarik masyarakat agar tidak 'alergi' dengan perpustakaan, diperlukan format perpustakaan yang sesuai dengan keinginan masyarakat yaitu perpustakaan yang fleksibel, santai dan unik. Oleh karena itu, penulis membuat artikel yang berjudul : **"Perpustakaan Kafe adalah Sebuah Inovasi Perpustakaan Masa Kini."**

Landasan Teori

Minat baca masyarakat Indonesia yang rendah merupakan masalah pokok yang harus segera diselesaikan. Ada banyak teori penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Pertama, sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak/siswa/mahasiswa harus membaca buku (lebih banyak lebih baik), mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra dsb. Kedua, banyaknya jenis hiburan, permainan (game) dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian

anak-anak dan orang dewasa dari buku. Ketiga, banyaknya tempat hiburan untuk menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, night club, mall, supermarket. Keempat, budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. Kelima, para ibu, saudari-saudari kita senantiasa disibukkan berbagai kegiatan upacara-upacara keagamaan serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, sehingga tiap hari waktu luang sangat minim bahkan hampir tidak ada untuk membantu anak membaca buku. Keenam, format perpustakaan yang monoton dan kurang inovatif, sehingga kurang menarik hati rakyat Indonesia untuk mengunjunginya. Mereka beranggapan bahwa mengunjungi adalah pekerjaan yang membosankan dan menakutkan.

Upaya meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan, perlu memerlukan langkah nyata agar memunculkan motivasi dalam diri setiap masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Motivasi bepangkal dari kata 'motif' yang dapat diartikan sebagai daya penggerak. Sedangkan motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi akan muncul jika salah satu atau semua dari kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi. (Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Rajawali Pres,2004, h.45.)

Kebutuhan dasar, berada pada hierarki paling bawah, berturut-turut terdiri dari (a) kebutuhan fisiologis; (b) kebutuhan akan rasa aman; c) kebutuhan untuk dicintai; (d) kebutuhan untuk dihargai. Namun, kebutuhan dasar paling penting adalah kebutuhan akan kasih sayang dan harga diri. Selain itu ada juga kebutuhan tumbuh, yang berada di atas kebutuhan dasar, berturut-turut dari bawah terdiri dari: (a) kebutuhan untuk mengetahui dan memahami; (b) kebutuhan keindahan; (c) kebutuhan aktualisasi diri(Alamsyah, Arief. *The Way to Happiness*. (Malang: Az-Ziyadah Media, 2008, h.12)

Inovasi perpustakaan masa kini

Bila dibandingkan dengan masyarakat Jepang, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang lebih cenderung membudayakan tradisi lisan yang kental. Budaya mengobrol masih menjamur dimana-mana. Banyak diantara masyarakat Indonesia yang lebih memilih bercengkrama dan berbicara tidak karuan dengan masyarakat lainnya. Ini tentu saja sangat berbeda dengan prinsip masyarakat modern yang sangat menghargai waktu. Waktu adalah uang, begitulah prinsip masyarakat modern. Sebegitu pentingnya sehingga sedapat mungkin waktu kosong harus dimanfaatkan. Salah satunya dengan membaca. Namun, realita yang berkembang adalah buku bukanlah teman setia di kala waktu luang atau senggang. Membaca bukanlah kegiatan yang wajib untuk dilakukan dan menjadi budaya di kalangan masyarakat. Selain itu, fasilitas sebagai sarana pun tidak bisa diakses secara mudah.

Minat membaca pada umumnya berkaitan langsung dengan fasilitas. Fasilitas sebagai pendukung yang memudahkan masyarakat dalam mengakses bahan bacaan itu sendiri dimana pun. Sedangkan realita fenomone minimnya minat

membaca bahwa masyarakat memiliki *Common Sense* yakni membaca merupakan kegiatan orang yang punya waktu dan karena sebagian pekerjaan masyarakat menghabiskan sebagian besar waktu, mereka tidak punya lagi waktu untuk membaca. Keterbatasan sarana dan prasarana berupa fasilitas yang memudahkan mengakses bahan bacaan inilah yang menjadi masalah. Sehingga minat membaca masyarakat Indonesia pun masih rendah dibanding masyarakat di kawasan Asia.

Membayangkan buku-buku dan perpustakaan umum dalam pikiran kita sungguh menakjubkan. Perpustakaan di Indonesia jika telah tersedia baik di tiap sekolah/ perguruan tinggi dan kota rata-rata sudah cukup lengkap. Namun ketersediaan fasilitas tersebut harus diimbangi dengan minat baca masyarakat yang tinggi, karena percuma saja perpustakaan memiliki banyak buku tapi tidak ada yang berkunjung untuk membacanya. Oleh karena itu, perpustakaan dengan format elegan seperti Perpustakaan Kafe dan Warkop, sangat sangat cocok untuk menjawab permasalahan tersebut.

Perpustakaan Kafe dan Warkop, adalah perpustakaan yang sangat fleksibel dan didesain santai mungkin, dengan kombinasi warung kopi (warkop) dan kafe. Kombinasi dengan warung kopi dimaksudkan untuk menarik perhatian calon pengunjung perpustakaan yang berumur lebih tua, sedangkan kombinasi dengan kafe diharapkan dapat menarik perhatian pengunjung remaja dan dewasa. Untuk anak-anak, dapat disiapkan perpustakaan taman bermain. Perpustakaan Kafe dan Warkop nantinya akan menyediakan buku-buku yang cukup lengkap dan menarik, sehingga setiap pengunjung warung kopi dan kafe dapat santai sambil baca buku. Beranjak dari latar belakang tersebut maka penulis memberikan sebuah inovasi perpustakaan yang nantinya diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang dialami maka dipilih sudut ruangan yang dekat alam sehingga menciptakan kesan asri bagi para pengunjung. Identifikasi kebutuhan baca

Langkah-Langkah Pengorganisasian Perpustakaan Kafe Dan Warkop

Untuk mencapai pengorganisasian perpustakaan kafe dan warkop ada beberapa tahap, yang meliputi:

1. Tahap Perencanaan

a) Pemilihan Sudut Ruangan yang Strategis

Pemilihan tempat strategis sebagai perpustakaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan guna menarik pengunjung. Dalam inovasi model perpustakaan ruang publik "*Perpustakaan Kafe dan Warkop*" ini maka dipilih sudut ruangan yang membuat kesan nyaman bagi pengunjung. Sirkulasi udara dan pencahayaan harus disesuaikan dengan kesan elegan yang ingin diciptakan perpustakaan ini.

b) Pemasangan internet atau Wifi

Internet sebagai sarana pendukung perpustakaan yang memudahkan mengakses bacaan pun harus dipasang dalam perpustakaan. Ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggi akan adanya internet. Selain itu masyarakat bisa mengakses berita dan informasi yang ter *up date* yang tidak di dapat diberbagai sumber bacaan yang tersedia di perpustakaan tersebut.

c) Koleksi dan Layanan

Koleksi dan layanan ini sebagai tolak ukur sejauh mana perpustakaan ini bisa memberikan beragam informasi kepada para pembaca. Guna meningkatkan kualitas yang dimiliki perpustakaan tersebut.

1. Koleksi referensi, berfungsi sebagai sumber informasi yang bersifat sekunder: ensiklopedi, kamus, dll.
2. Koleksi buku teks dari berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan bidang sosial, filsafat, dan Islam.
3. Koleksi serial yang terdiri dari berbagai jurnal, majalah, koran dan sebagainya.
4. Laporan penelitian dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa.
5. Foto Copy. Layanan ini diberikan kepada semua pengguna untuk memfotocopy semua buku dan referensi yang dibutuhkan.
6. Baca di tempat. Layanan ini diberikan kepada semua pengguna Perpustakaan Kafe dan Warkop.

d) Teknis

Untuk teknisnya, perpustakaan Kafe dan Warkop didesain benar-benar mirip warung kopi dan kafe yang bersih dan nyaman. Selain itu, juga dilengkapi dengan pramu saji sekaligus [pustakawan](#) yang ramah dan proaktif. Perpustakaan Kafe dan Warkop memiliki banyak meja dan kursi yang di tata semirip mungkin dengan restoran. Meja yang biasanya bunga di atasnya, kini diganti dengan hiasan buku-buku dan majalah yang ditata rapi sehingga dapat dibaca oleh pengunjung secara gratis, sambil menunggu datangnya kopi atau makanan dan minuman yang dipesan. Buku-buku yang diletakkan di atas meja selalu berganti judul setiap harinya. Hal ini harus dilakukan untuk menghindari kebosanan pengunjung. Jika pengunjung masih juga merasa bosan dengan buku yang ada, karena mungkin tidak ada buku yang menarik baginya, pengunjung dapat meminjam buku kepada pustakawan yang ada, atau memesan makanan dan minuman yang sesuai. Hal ini dikarenakan setiap menu makanan yang ditawarkan, mendapatkan bonus dua judul buku yang menarik untuk dibaca, sehingga pengunjung dapat memilih menu-menu

yang sesuai dengan selera, sekaligus menawarkan judul buku yang menarik. Untuk pengunjung yang ingin meminjam buku untuk dibaca di rumah, dapat mencari buku sendiri dan menghubungi bagian peminjaman untuk diadakan pendataan.

Perpustakaan Kafe dan Warkop juga dilengkapi fasilitas-fasilitas lain seperti TV, kipas angin atau AC, toilet, taman dan yang tak kalah menarik adalah alunan musik klasik untuk menciptakan suasana yang nyaman dan damai. Selain itu, bagi pengunjung yang datang selama sepuluh hari berturut-turut, maka pihak perpustakaan menyediakan ruang VIP untuk membaca dan bersantai dengan lebih leluasa dan serasa di kamar sendiri. Pihak perpus juga menyediakan reward setiap enam bulan sekali untuk orang-orang yang paling banyak meminjam buku dan paling sering berkunjung ke perpustakaan Kafe dan Warkop selama enam bulan tersebut. Program ini diadakan dengan maksud untuk semakin meningkatkan animo dan semangat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku yang ada di perpustakaan tersebut.

e) Kemitraan / Sponsorship

Apabila Perpustakaan memiliki dana yang tidak mencukupi untuk memberikan layanan yang maksimal bagi masyarakatnya wajib bagi Pemerintah Daerah dalam hal ini adalah Perpustakaan maka upaya yang bisa dilakukan adalah menjalin kemitraan bersama masyarakat. Tapi bukan berarti apabila sudah merasa cukup dengan dana yang ada kemitraan tidak perlu dilakukan, justru percepatan dampak manfaat perpustakaan bagi masyarakat perlu terus dikembangkan. Program program yang bisa mengakomodir kebutuhan masyarakat harus terus dilakukan. Kerjasama yang baik dengan pihak swasta harus diupayakan sehingga UU no 43 dan UU no 40 tahun 2007 bisa berjalan selaras. Hal penting yang harus diperhatikan ketika menjalin hubungan kerjasama dengan pihak swasta adalah :

1. Sudah memiliki role model sebagai success story.
2. Memiliki resourcer yang memadai.
3. Komitment dan Eksistensi .
4. Konsep program yang jelas dan berkelanjutan.
5. Keberhasilan yang terukur Pertanggung jawaban yang jelas.

UU no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 74 tanggung jawab sosial dan lingkungannya : ayat 1 : wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dilingkungannya ayat 2 : dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya yang pelaksanaannya berdasarkan kepatuan dan kewajaran, ayat 3 yang tidak melaksanakan dikenakan sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang undangan ayat 4 ketentuan lebih lanjut diatur oleh Peraturan Pemerintah.

2. Tahap Pelaksanaan

a) Pengorganisasian

Penyusunan ketenagaan dalam ini *Perpustakaan Kafe dan Warkop* tidak hanya membutuhkan ketua dan bidang-bidang lain seperti yang ada di perpustakaan ruang publik pada umumnya, melainkan juga membutuhkan pelayanan di Rumah sakit yang akan membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan membaca di *Perpustakaan Kafe dan Warkop*. Pengelola *Perpustakaan Kafe dan Warkop* dapat merupakan staff yang ditugaskan memberikan layanan di perpustakaan ini.

b) Penggerakan

Terdiri atas upaya memotivasi yang dilakukan baik oleh pengelola kepada staffnya maupun pengelola *Perpustakaan Kafe dan Warkop*. Tahap penggerakan ini dapat dilakukan secara informal maupun nonformal, misalnya seminggu sekali diadakan pertemuan untuk koordinasi, sharing serta pemberian motivasi.

c) Pembinaan

Pada tahap ini mencakup kegiatan pengawasan dan supervise. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola *Perpustakaan Kafe dan Warkop* kepada staffnya mengenai bahan bacaan yang tersedia.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dari tiap-tiap pengelolaan *Book Perpustakaan Kafe dan Warkop* (mulai dari tahap persiapan, serta pelaksanaan dan pengorganisasian). Hal-hal yang sekiranya menghambat, perlu diminimalisir atau dihilangkan begitu pula sebaliknya. Sedangkan evaluasi hasil lebih terkait dari tujuan yang telah tercapai yakni terciptanya budaya belajar dan budaya baca dalam masyarakat.

Tujuan akhir dari *Perpustakaan Kafe dan Warkop* adalah masyarakat mampu meningkatkan kecintaan terhadap buku serta meningkatkan budaya baca masyarakat. Beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai tingkat keberhasilan dari *Perpustakaan Kafe dan Warkop* misalnya meningkatnya permintaan masyarakat terhadap variasi buku yang disediakan oleh perpustakaan, adanya perubahan tingkah laku masyarakat, dan meningkatnya daya beli buku masyarakat.

Undang-undang

Adapun undang-undang yang mengikat tentang terbentuknya perpustakaan *Perpustakaan Kafe dan Warkop* ini.

**Bagian Kelima
Perpustakaan Khusus
Pasal 25**

Perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya.

Pasal 26

Perpustakaan khusus memberikan layanan kepada pemustaka di lingkungannya dan secara terbatas memberikan layanan kepada pemustaka di luar lingkungannya.

Pasal 27

Perpustakaan khusus diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan.

Pasal 28

Pemerintah dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan/atau pengembangan perpustakaan kepada perpustakaan khusus.

BAB VIII

TENAGA PERPUSTAKAAN, PENDIDIKAN, DAN ORGANISASI PROFESI

Bagian Kesatu

Tenaga Perpustakaan

Pasal 29

- (1) Tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan.
- (2) Pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan.
- (3) Tugas tenaga teknis perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dirangkap oleh pustakawan sesuai dengan kondisi perpustakaan yang bersangkutan.
- (4) Ketentuan mengenai tugas, tanggung jawab, pengangkatan, pembinaan, promosi, pemindahan tugas, dan pemberhentian tenaga perpustakaan yang berstatus pegawai negeri sipil dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (5) Ketentuan mengenai tugas, tanggung jawab, pengangkatan, pembinaan, promosi, pemindahan tugas, dan pemberhentian tenaga perpustakaan yang berstatus nonpegawai negeri sipil dilakukan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh penyelenggara perpustakaan yang bersangkutan.

Pasal 30

Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum Pemerintah, perpustakaan umum provinsi, perpustakaan umum kabupaten/kota, dan perpustakaan perguruan tinggi dipimpin oleh pustakawan atau oleh tenaga ahli dalam bidang perpustakaan.

Pasal 31

Tenaga perpustakaan berhak atas:

- a. penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; dan

- c. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas perpustakaan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Pasal 32

Tenaga perpustakaan berkewajiban:

- a. memberikan layanan prima terhadap pemustaka;
- b. menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif; dan
- c. memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga dan kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Bagian Kedua

Pendidikan

Pasal 33

- (1) Pendidikan untuk pembinaan dan pengembangan tenaga perpustakaan merupakan tanggung jawab penyelenggara perpustakaan.
- (2) Pendidikan untuk pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui pendidikan formal dan/atau nonformal.
- (3) Pendidikan untuk pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan melalui kerja sama Perpustakaan Nasional, perpustakaan umum provinsi, dan/atau perpustakaan umum kabupaten/kota dengan organisasi profesi, atau dengan lembaga pendidikan dan pelatihan.

Bagian Ketiga

Organisasi Profesi

Pasal 34

- (1) Pustakawan membentuk organisasi profesi.
- (2) Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan dan memberi perlindungan profesi kepada pustakawan.
 - (3) Setiap pustakawan menjadi anggota organisasi profesi.
- (4) Pembinaan dan pengembangan organisasi profesi pustakawan difasilitasi oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Pasal 35

Organisasi profesi pustakawan mempunyai kewenangan:

- a. menetapkan dan melaksanakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga;
 - b. menetapkan dan menegakkan kode etik pustakawan;
 - c. memberi perlindungan hukum kepada pustakawan; dan
- d. menjalin kerja sama dengan asosiasi pustakawan pada tingkat daerah, nasional, dan Internasional.

Pasal 36

- (1) Kode etik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 huruf b berupa norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap pustakawan untuk menjaga kehormatan, martabat, citra, dan profesionalitas.
- (2) Kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat secara spesifik sanksi pelanggaran kode etik dan mekanisme penegakan kode etik.

Pasal 37

- (1) Penegakan kode etik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (2) dilaksanakan oleh Majelis Kehormatan Pustakawan yang dibentuk oleh organisasi profesi.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai organisasi profesi pustakawan diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

Keuntungan

Ada dua keuntungan besar yang diperoleh dengan didirikannya perpustakaan Kafe dan Warkop.

1. mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjadikan masyarakat gemar berkunjung ke perpustakaan, sehingga minat baca masyarakat meningkat.
2. memperoleh keuntungan berupa materi dari hasil bisnis kafe dan warung kopi. Hasil keuntungan tersebut dapat digunakan untuk biaya operasional perpustakaan, sehingga tidak perpustakaan dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada bantuan dana pemerintah pusat dan daerah.

Revolusi format perpustakaan merupakan tindakan penting untuk dilakukan, agar minat baca masyarakat Indonesia dapat meningkat. Selain itu, memang saatnya wajah perpustakaan Indonesia berubah dengan wajah yang lebih elegan dan menyenangkan. Saatnya *image* perpustakaan yang identik dengan membosankan berubah menjadi tempat yang menyenangkan dan dirindukan banyak orang. Perpustakaan Kafe dan Warkop diharapkan akan mampu memenuhi kriteria tersebut, sehingga benar-benar dapat menjadi [perpustakaan yang ideal](#).

Kesimpulan dan Saran

Perpustakaan adalah salah satu kunci pokok yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca masyarakat. Format perpustakaan yang kaku dan memiliki gaya pelayanan konvensional, tidak akan mampu meningkatkan animo masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan. Oleh karena itu diperlukan format perpustakaan baru yang lebih elegan dan menarik serta sesuai dengan kondisi masa kini. Perpustakaan Kafe dan Warkop merupakan format perpustakaan ideal yang mampu menjadi solusi untuk meningkatkan animo masyarakat dalam mengunjungi perpustakaan dan membaca buku tentunya. Perpustakaan Kafe dan Warkop merupakan perpustakaan yang didesain mirip dengan kafe dan warung kopi, baik suasana ruangan maupun menu-menu yang ditawarkan. Namun yang membedakan adalah, adanya buku-buku yang menjadi fasilitas tabahan untuk dibaca dan dipinjam oleh para pengunjung. Format perpustakaan kafe dan warkop ini merupakan format yang sangat efektif dan akan berdampak sangat signifikan terhadap upaya [peningkatan minat baca masyarakat](#). Perpustakaan kafe dan warkop sangat efektif karena langsung menyentuh sisi psikologis pengunjung dan menciptakan suasana nyaman bagi pengunjung.

Demi suksesnya pengaplikasian format perpustakaan kafe dan warkop ini, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, khususnya kepada pemerintah. Adapun saran-saran tersebut, diantaranya:

1. Pemerintah hendaknya segera merealisasikan pembangunan perpustakaan kafe dan warkop dengan menyediakan dana yang cukup.
2. Perpustakaan kafe dan warkop diusahakan semaksimal mungkin dapat ada di setiap Kota Madya dan bila perlu di setiap kecamatan.
3. Untuk format yang lebih sederhana dan skala kecil, perpustakaan kafe dan warkop dapat didirikan di setiap desa, tentunya dengan tampilan yang sederhana dan elegan.
4. Sosialisasi yang gencar dan menyeluruh kepada masyarakat, agar berbondong-bondong mendatangi perpustakaan kafe dan warkop.
5. Perlu adanya training khusus untuk para pustakawan dan pustakawati yang bertugas perpustakaan kafe dan warkop, karena adanya sedikit perbedaan format pelayanan.

Daftar Bacaan

- Alamsyah, Arief. *The Way to Happiness*. Malang: Az-Ziyadah Media, 2008.
- Anonim,. *Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah*. 2008. www.kabarindonesia.com. (Diakses. 1 September 2009).
- Anonim. *Pengertian, Tujuan, dan Peran Perpustakaan*. <http://www.pemustaka.com/pengertian-tujuan-dan-peran-perpustakaan> diakses pada tanggal 15 Februari 2012
- _____. *Masyarakat Indonesia Lebih Memilih TV daripada Koran*. 2007. www.bps.go.id. (Diakses, 1 September 2009).
- _____. *Indonesia Urutan Ke-29 Tingkat Minat Baca Terendah di Asia*. 2006. www.tempointeraktif.co.id. (Diakses, 1 September 2009).
- EP, Fauzi. *Taman Bacaan Masyarakat @Mall?*, 2012. <http://fauziep.blogdetik.com/2012/01/30/taman-bacaan-masyarakat-mall/> diakses pada tanggal 15 Februari 2012
- Masri Sareb Putra, R.. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT. INDEK. 2008
- Moulin Wijayanti, Maya.. *Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat "Satu Sembilan" Dalam Mengembangkan Budaya Baca Anak Di Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta*: Universitas Negeri Yogyakarta. 2008.
- Muchtar, Amrizal. *Buku sebagai Gudang Ilmu*. 2007 www.kabarIndonesia.com diakses pada tanggal 15 Februari 2012
- Sardiman, A. M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres. 2004. <http://www.hananta.com/UU%2040-2007%20-%20Perseroan%20Terbatas.pdf>
www.kabarindonesia.com, *Buku sebagai Gudang Ilmu oleh Amrizal Muchtar*